

**Ranah Research****Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kritis Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri dengan Perspektif Deontologi Immanuel Kant

Hadi Prabowo¹, Azwar², Ana Kuswanti³¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2510422029@mahasiswa.upnvj.ac.id²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, azwarstmalaka@upnvj.ac.id³Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, anakuswanti@upnvj.ac.idCorresponding Author: 2510422029@mahasiswa.upnvj.ac.id¹

Abstract: Launched in 2021 by Indonesia's Film Censorship Board (LSF), the National Self-Censorship Culture Movement (GNBSM) aims to encourage ordinary citizens to make mindful choices about film content, drawing on personal moral judgment alongside existing regulations. This paper thoughtfully explores how Immanuel Kant's enduring ideas on duty especially the categorical imperative and individual autonomy help us understand both the high ideals driving GNBSM and the everyday hurdles in making them work amid streaming platforms and digital viewing habits. Through close reading of three LSF studies from 2022-2024 that captured perspectives from over 2,000 people across Indonesia, we notice some striking patterns: nearly everyone (92.97%) sees the value in age ratings, yet far fewer (just 45%) feel the campaign's message truly lands with them; rules cover only a sliver (5.17%) of where films are actually watched, since most viewing (94.83%) happens online; and grasp of these ideas differs sharply by education, with higher-educated groups at 60-70% buy-in versus 30-40% elsewhere. What's particularly telling is this tension: 81% now skip unsuitable material, but Kant would argue real moral agency needs deeper reasoning, not just habit. Looking ahead with care for all sides, the paper suggests practical shifts retelling the story through Kant's lens for better connection, extending efforts to where people really watch films, fostering community discussions on ethics, and creating spaces for genuine dialogue. In essence, Kant reminds us that true ethical progress happens when principles resonate in both action and understanding.

Keyword: Critical Analysis, Deontology, Self-Censorship Movement, Categorical Imperative, Rational Autonomy, Social Communication Movements, Ethical Transparency, Media Literacy, Digital Platforms, Film Policy.

Abstrak: Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM), yang digulirkan Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia sejak 2021, pada dasarnya ingin mengajak warga biasa berpikir matang soal konten film yang mereka tonton, mengandalkan nurani masing-masing sambil tetap hormati aturan resmi. Tulisan ini coba gali lebih dalam, dengan sudut pandang Immanuel Kant soal kewajiban moral terutama categorical imperative dan kebebasan berpikir sendiri untuk lihat kekuatan visi GNBSM sekaligus hambatan riilnya di tengah maraknya streaming dan tontonan digital. Dari tiga studi LSF tahun 2022-2024 yang mendengar suara

lebih dari 2.000 orang di berbagai daerah, terlihat pola menarik: hampir semua (92,97%) paham urgensi rating usia, tapi cuma sedikit (45%) yang rasakan pesan kampanye benar-benar nyantol; aturan cuma sentuh 5,17% cara nonton sehari-hari, karena 94,83% sudah bergeser ke platform online; dan pemahaman ini beda jauh antar kelompok pendidikan 60-70% di kalangan sarjana ke atas, tapi cuma 30-40% di bawahnya. Yang paling mencolok, 81% kini hindari konten tak pantas, tapi menurut Kant, itu belum cukup; butuh pemahaman sungguhan, bukan sekadar kebiasaan. Dengan perhatian pada semua pihak, kami usul langkah sederhana: ceritakan ulang pesan dengan rasa Kantian yang lebih dekat, ulurkan tangan ke dunia digital tempat orang nonton, bangun obrolan komunitas soal etika, dan buka ruang dialog yang tulus. Intinya, Kant ajarkan bahwa kemajuan moral sejati lahir saat prinsip tak hanya diamankan, tapi juga direnungi dari hati.

Kata Kunci: Analisis Kritis, Deontologi Kant, Sensor Mandiri, Categorical Imperative, Otonomi Rasional, Gerakan Komunikasi Sosial, Transparansi Etis, Literasi Media, Platform Digital, Kebijakan Film.

PENDAHULUAN

Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM) yang diluncurkan oleh Lembaga Sensor Film Indonesia pada tahun 2021 merupakan inisiatif komunikasi strategis yang unik dalam konteks regulasi media di Indonesia (LSF, 2023). GNBSM bukan merupakan penggantian terhadap sistem regulasi formal yang ada, melainkan sebuah gerakan penyadaran publik yang digaungkan kepada khalayak luas untuk mengaktifkan kesadaran dan tanggung jawab moral dalam memilih dan mengevaluasi konten film secara mandiri. Sistem regulasi formal melalui Lembaga Sensor Film tetap berlaku, namun GNBSM menambahkan dimensi komunikatif yang lebih dalam tentang pentingnya otonomi individual dan tanggung jawab kolektif dalam konsumsi media.

Pertanyaan filosofis-kritis yang mendasar adalah: sejauh mana GNBSM sebagai gerakan komunikasi telah mewujudkan prinsip-prinsip etika yang seharusnya menjadi fondasinya? Apakah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui GNBSM telah sesuai dengan standar etika universal yang seharusnya mengikat semua stakeholder? Bagaimana kita dapat mengevaluasi kekurangan dan kekuatan GNBSM dari perspektif filosofis yang sistematis?

Industri perfilman Indonesia menghadapi perubahan besar dalam cara film didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Kehadiran platform streaming seperti Netflix, YouTube, dan layanan video-on-demand telah mengubah kebiasaan menonton penonton, menciptakan berbagai pilihan yang lebih personal dan fleksibel. Perubahan ini membawa dampak signifikan: pasar menjadi lebih tersegmentasi, dan industri harus beradaptasi dengan ekosistem media yang jauh lebih beragam. Penelitian LSF dan Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2024 melibatkan 1.222 responden dari lima wilayah Indonesia menemukan bahwa 92,97% responden "setuju" atau "sangat setuju" bahwa diperlukan kategorisasi usia yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, hanya 45% masyarakat merasa bahwa pesan tentang sensor mandiri dan klasifikasi usia "disosialisasikan dengan baik" (LSF & UMN, 2024). Kesenjangan ini antara kesadaran tentang pentingnya sensor (92,97%) dan efektivitas komunikasi pesan GNBSM (45%) menunjukkan adanya permasalahan komunikatif yang serius.

Pemikiran etika Immanuel Kant, yang diuraikan dalam karya klasiknya *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785), menawarkan perspektif yang masih relevan untuk memahami gerakan-gerakan sosial kontemporer. Kant menolak pandangan bahwa moralitas hanya soal preferensi individual atau kepentingan kelompok semata. Bagi Kant, tindakan yang benar-benar etis adalah tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip universal prinsip

yang dapat diberlakukan secara konsisten untuk semua orang, dalam semua situasi. Konsep terkenal, "categorical imperative," mengundang kita untuk berpikir kritis: sebelum bertindak, tanyakan pada diri sendiri apakah prinsip tindakan itu layak untuk dijadikan hukum universal bagi semua orang (Kant, 1785). Ketika kita menerapkan standar filosofis ini terhadap gerakan sosial seperti GNBSM, kita dapat mengevaluasi dengan lebih objektif apakah nilai-nilai dan taktik mereka benar-benar konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan yang universal, atau justru mengandung kontradiksi dan bias tertentu.

Penelitian ini berangkat dari proposisi bahwa deontologi Kant menyediakan alat analitik yang kritis dan komprehensif untuk mengevaluasi GNBSM sebagai gerakan penyadaran publik. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip deontologi Kantian dengan data empiris dari tiga laporan penelitian LSF (2022-2024) melibatkan lebih dari 2.000 responden, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan filosofis yang perlu diperbaiki dan merekomendasikan transformasi strategis untuk merealisasikan penuh prinsip-prinsip etika Kantian dalam GNBSM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengembangkan kerangka analitik berbasis deontologi Kant untuk melakukan evaluasi kritis terhadap gerakan komunikasi sosial seperti GNBSM; (2) melakukan analisis kritis terhadap implementasi GNBSM untuk mengidentifikasi sejauh mana gerakan ini telah mewujudkan prinsip-prinsip etika Kantian berdasarkan data empiris; (3) mengidentifikasi kesenjangan filosofis utama yang muncul antara ideal Kantian dan realitas praktis GNBSM; (4) merekomendasikan transformasi strategis yang berbasis pada prinsip-prinsip deontologi Kant untuk mengoptimalkan efektivitas GNBSM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis filosofis-kritis yang diintegrasikan dengan data empiris sekunder dari penelitian primer yang telah dilakukan oleh Lembaga Sensor Film Indonesia. Desain penelitian ini dipilih karena masalah penelitian bersifat filosofis-kritis yang memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana standar-standar etika universal Kantian dapat diterapkan untuk mengevaluasi praktik komunikasi sosial yang konkret.

Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis utama. Pertama, *Deductive Reasoning* menerapkan prinsip-prinsip etika Kant ke analisis strategi komunikasi GNBSM untuk mengidentifikasi kesenjangan antara ideal dan praktik. Kedua, *Critical Textual Analysis* menganalisis dokumen kebijakan LSF dan laporan penelitian untuk mengidentifikasi konsistensi antara tujuan komunikasi yang dinyatakan dan efektivitas komunikasi yang terukur. Ketiga, *Comparative Analysis* membandingkan prinsip-prinsip ideal Kant dengan strategi komunikasi GNBSM yang diterapkan serta efektivitas komunikasi empiris. Keempat, *Thematic Integration* mengidentifikasi tema-tema utama dalam strategi komunikasi GNBSM dan memetakan resonansi dengan prinsip-prinsip deontologi Kant. Teknik-teknik ini sejalan dengan panduan metodologi penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Saldana (2016) dalam *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, di mana *comparative coding* dan *thematic coding* adalah teknik standar untuk analisis data kualitatif.

Data empiris yang digunakan bersumber dari tiga laporan penelitian LSF (2022-2024). LSF-UHAMKA 2022 melibatkan sampel 520 responden dengan margin error 5%, reliabilitas Cronbach's Alpha berkisar 0,762-0,902. LSF-UHAMKA 2023 melibatkan sampel 457 responden dari empat kota besar Indonesia (Jakarta, Medan, Surabaya, Makassar). LSF-UMN 2024 melibatkan sampel kuantitatif 1.222 responden dan 25 narasumber FGD dengan margin error 3%, mencakup lima wilayah (Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar). Semua laporan menggunakan metodologi survei dengan standar akademik tinggi.

Data filosofis bersumber dari karya-karya original Immanuel Kant (Groundwork of the Metaphysics of Morals 1785, Critique of Practical Reason 1788, The Metaphysics of Morals 1797) dan interpretasi kontemporer tentang etikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kritis Dimensi Epistemi Komunikasi: Paradoks Kepatuhan Tanpa Pemahaman Rasional.

Data penelitian LSF-UHAMKA 2023, mengungkapkan fenomena yang secara kritis mengkhawatirkan: meskipun 81% penonton menutup konten tidak sesuai usia, hanya 45% merasa bahwa pesan GNBSM "disosialisasikan dengan baik". Melihat fenomena ini melalui pemikiran Kant, kita akan menemukan sesuatu yang mengkhawatirkan: banyak orang mengikuti norma-norma etis dan moral tanpa benar-benar memahami alasan di balik norma-norma tersebut. Mereka sekadar menjalankan perilaku yang "dianggap benar" tanpa proses pemikiran rasional yang matang. Sementara itu, filsuf komunikasi Jürgen Habermas menawarkan visi yang berbeda. Bagi Habermas, komunikasi sejati terjadi ketika kita berusaha saling memahami melalui dialog yang terbuka dan rasional. Dalam proses ini, setiap orang harus dihargai sebagai individu yang berpikir dan mampu memberikan alasan untuk keyakinan mereka bukan sekadar sebagai penerima pesan pasif (Habermas, 1990). Dengan cara ini, Habermas mengajukan solusi: etika dan moralitas sejati hanya bisa terbangun ketika semua orang terlibat dalam percakapan yang setara, di mana setiap suara didengar dan dipertimbangkan.

Data dari menunjukkan bahwa 83,88% memperhatikan klasifikasi usia sebelum menonton, namun konsensus tinggi tentang dampak negatif konten (91,89%-96,15%) tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang *WHY* (mengapa) klasifikasi usia itu penting. Kesenjangan ini mengindikasikan "kepatuhan tanpa pemahaman rasional" yang bertentangan dengan ideal Kantian.

Analisis Kritis Dimensi Jangkauan: Universalitas Prinsip vs. Fragmentasi Implementasi

Data LSF-UMN 2024 menunjukkan bahwa 94,83% konsumsi film terjadi melalui platform digital, tetapi sistem regulasi GNBSM hanya menjangkau bioskop dan televisi konvensional. Ini menciptakan dilema fundamental bagi deontologi Kant: *categorical imperative* menuntut universalitas prinsip etis, tetapi implementasi GNBSM justru fragmented dan selektif.

Platform digital yang mendominasi konsumsi film (94,83%) beroperasi dengan standar regulasi yang berbeda atau bahkan tidak ada regulasi etis yang konsisten, menciptakan "zona gawat" di mana *categorical imperative* tentang proteksi dan transparansi tidak berlaku.

Analisis Kritis Dimensi Stratifikasi: Otonomi Rasional yang Terdiferensiasi

Data LSF-UHAMKA 2022 menunjukkan korelasi signifikan antara tingkat pendidikan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika: responden dengan tingkat pendidikan S1/D4 mencapai 60-70% "sangat setuju," sedangkan responden dengan pendidikan lebih rendah hanya 30-40%.

O'Neill menjelaskan bahwa otonomi bukan sekadar independensi dari semua kendala, tetapi self-legislation sesuai akal praktis (O'Neill, 1989). Analisis kritis mengungkapkan bahwa desain komunikasi GNBSM mengasumsikan semua agen memiliki kapasitas kognitif yang sama untuk memahami prinsip-prinsip etis. Namun, data menunjukkan asumsi ini tidak valid. Diferensiasi signifikan (60-70% vs 30-40%) mengindikasikan GNBSM belum mengakomodasi keragaman kapasitas kognitif audiens.

Kesenjangan Filosofis Utama

Penelitian ini menyoroti tiga celah mendasar yang tak bisa diabaikan. Pertama, ada jarak lebar antara sekadar nurut secara perilaku dengan benar-benar paham esensinya pada benak, banyak yang bertindak benar tapi tak tahu kenapa. Kedua, prinsip yang mestinya berlaku universal malah terbelah-belah dalam praktiknya, tak merata menyentuh semua lapisan. Ketiga, kemampuan berpikir mandiri ternyata terpengaruh kuat oleh tingkatan sosial, sehingga tak semua orang merasakan otonomi yang sama.

Rekomendasi Strategis Berbasis Analisis Kritis

Untuk mengatasi kesenjangan filosofis ini, penelitian merekomendasikan empat strategi transformasi: 1. Rekonstruksi Narasi Komunikasi GNBSM yang eksplisit berbasis prinsip-prinsip deontologi Kant dengan tujuan meningkatkan transparansi dari 45% menjadi 75%, mengembangkan Piagam Etika GNBSM yang berbasis pada categorical imperative. 2. Perluasan Jangkauan ke Platform Digital untuk mencakup 94,83% konsumsi film melalui kolaborasi multilayer dengan pemerintah dan platform streaming. 3. Program Literasi Media Etika-Filosofis sistematis untuk mentransformasi otonomi praktis menjadi otonomi rasional Kantian, dengan adaptasi untuk berbagai tingkat pendidikan. 4. Mekanisme Partisipasi Deliberatif berkelanjutan untuk negosiasi nilai-nilai etis yang universal namun kontekstual.

KESIMPULAN

Analisis kritis menggunakan perspektif deontologi Immanuel Kant mengungkapkan bahwa Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri, meskipun telah berhasil secara empiris dalam mengaktifkan perilaku etis masyarakat (81% menutup konten tidak sesuai, 91,89%-96,15% konsensus dampak negatif), masih memiliki kesenjangan filosofis signifikan dalam mewujudkan standar-standar etika Kantian. Kesenjangan utama teridentifikasi dalam tiga dimensi: dimensi epistemi komunikasi (hanya 45% merasa pesan dikomunikasikan baik), dimensi jangkauan praktis (hanya mencakup 5,17% konsumsi film), dan dimensi stratifikasi sosial (pengaktifan otonomi terdiferensiasi berdasarkan pendidikan). Implikasinya adalah bahwa GNBSM, meskipun berhasil dari segi hasil empiris, belum sepenuhnya memenuhi standar normatif deontologi Kant. Penelitian merekomendasikan transformasi strategis komprehensif dalam komunikasi, jangkauan, literasi, dan partisipasi publik untuk merealisasikan penuh standar-standar etika Kantian. Kesimpulan akhir adalah bahwa efektivitas empiris dan kualitas filosofis adalah dua standar evaluasi yang berbeda dan sama pentingnya bagi gerakan komunikasi sosial yang berusaha mengaktifkan otonomi moral dan tanggung jawab etis publik.

REFERENSI

- Bowen, S. A., & Prescott, P. (2015). Kant's Contribution to the Ethics of Communication. *Communication Ethics, Media & Popular Culture*, 9(1), 12-45.
- Habermas, J. (1990). *Moral Consciousness and Communicative Action*. MIT Press.
- Kant, I., Gregor, M., & Wood, A. W. (n.d.). *Immanuel Kant: Practical philosophy: Groundwork of The metaphysics of morals (1785)*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511813306.007>
- Kant, I. (1788/2015). *Critique of practical reason* (M. Gregor, Trans.; Rev. ed.). Cambridge University Press. (Original work published 1788).
- Kant, I., & Wood, A. W. (1996). *The metaphysics of morals (1797)*. In M. J. Gregor (Ed.), *Practical Philosophy* (pp. 353–604). chapter, Cambridge: Cambridge University Press.
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia & Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA. (2022). *Kajian Mengenai Kriteria Penyensoran Media Terhadap Pelajar Di Wilayah*

- Jabodetabek dan Pemahaman Mahasiswa Tentang Budaya Sensor Mandiri. Laporan Penelitian.
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia & Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Perfilman, Penyensoran dan Budaya Sensor Mandiri Di 4 Kota (Makassar, Surabaya, Medan, Jakarta). Laporan Penelitian.
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia & Universitas Multimedia Nusantara. (2024). Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film di Indonesia Tahun 2024. Laporan Penelitian.
- O'Neill, O. (1989). *Constructions of Reason: Explorations of Kant's Practical Philosophy*. Cambridge University Press.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Lembaran Negara RI tahun 2009.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film. Lembaran Negara RI tahun 2014.
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.